

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Deskripsi data memberikan gambaran atau deskripsi dari masing-masing variabel yang meliputi rata-rata, standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum, dan jumlah observasi. Adapun variabel yang diuji meliputi stabilitas ekonomi sebagai variabel terikat, anggaran pertahanan, impor alutsista, dan ekspor alutsista sebagai variabel bebas, serta inflasi sebagai variabel kontrol. Dimana data anggaran pertahanan, impor dan ekspor alutsista didapat dari SIPRI, data inflasi dan stabilitas ekonomi ekonomi didapat dari *World Bank* dan Badan Pusat Statistika (BPS). Sumber data SIPRI digunakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartley dan Belin (2020), dimana data SIPRI juga menjadi rujukan oleh World Bank sebagai data sektor pertahanan. Adapun hasil dari deskripsi data yang diolah menggunakan *software Econometric Views (Eviews) 10* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Deskripsi Data

	EG (%)	MILEX (USD)	ARM_EXPORT (USD)	ARM_IMPORT (USD)	INF (%)
Date: 11/25/21					
Time: 22:59					
Sample: 1977-2019					
Mean	5.3	3,241,040,308.6	11,023,255.8	318,488,372.1	9.5
Median	5.7	2,146,270,791.4	0.0	248,000,000.0	8.0
Maximum	9.9	9,003,028,193.2	95,000,000.0	1,177,000,000.0	58.5
Minimum	13.1	919,022,697.8	0.0	11,000,000.0	3.0
Std. Dev.	3.3	2,406,356,539.7	21,756,759.6	281,320,557.0	8.6
Observations	43	43	43	43	43

Sumber: diolah oleh peneliti dengan Eviews 10

Hasil diatas diperoleh dari 43 observasi pada rentang waktu 1977 sampai dengan 2019 yang menjadi sampel pada penelitian ini,

berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan statistik deskriptif untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

4.1.1 Stabilitas Ekonomi

Stabilitas ekonomi yang diukur menggunakan pertumbuhan ekonomi mendapatkan hasil seperti gambar 4.1 dengan nilai rata-rata 5,3% selama 43 tahun. Nilai maksimum atau pertumbuhan tertinggi 9,9% yang terjadi pada tahun 1980, hal ini terjadi karena terjadi kenaikan produk domestik bruto Indonesia dari US\$ 51,400,186,379.30 menjadi US\$ 72,482,337,370.35, hal ini juga menggambarkan bahwa program Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) pada pemerintahan Presiden Soeharto tahun 1979-1984 yang menekankan bidang industri padat karya untuk meningkatkan ekspor berhasil meningkatkan produk domestik bruto yang mendorong pertumbuhan ekonomi tertinggi Indonesia selama 43 tahun. Dari 1985 sampai dengan 1996 pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung berfluktuasi dan stabil. Nilai minimum pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu - 13,1% yang terjadi pada tahun 1998, dimana Indonesia mengalami krisis moneter yang membuat terjadinya instabilitas ekonomi sehingga berdampak pada sektor sosial, politik, keamanan dan pertahanan negara. Setelah terjadinya reformasi sampai dengan tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung stabil diangka 4%-8% per tahun. Dari hasil uji deskriptif pada tabel 4.1 juga terlihat bahwa standar deviasi memiliki nilai lebih kecil dari rata-rata yaitu 3,3% dibandingkan 5,3%, hal ini menjelaskan bahwa nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi memiliki tingkat penyimpangan yang rendah dan nilai rata-rata merupakan representasi yang baik untuk data pertumbuhan ekonomi.

4.1.2 Anggaran Pertahanan

Dari hasil pengumpulan data dan deskripsi data seperti tabel 4.1 didapatkan rata-rata anggaran pertahanan selama 43 tahun adalah US\$ 3,241,040,308.6. Nilai tertinggi dari anggaran pertahanan Indonesia adalah

9,003,028,193.2 yang terjadi pada tahun 2019 hal ini menggambarkan bahwa dibawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo pada periode kedua lebih berfokus untuk memperkuat sektor pertahanan negara, sedangkan untuk nilai terkecil dari anggaran pertahanan adalah US\$ 919,022,697.8 hal ini terjadi pada tahun 2001. Apabila kita bagi dalam 2 interval waktu, yaitu sebelum reformasi dan setelah reformasi maka anggaran pertahanan sebelum reformasi cenderung lebih stabil diangka US\$ 1,996,971,248 sedangkan setelah reformasi cenderung fluktuatif diangka US\$ 4,593,125,473.2. Pada hasil uji deskriptif data didapatkan bahwa anggaran pertahanan memiliki standar deviasi US\$ 2,406,356,539.7 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata selama 43 tahun, hal ini menjelaskan bahwa data anggaran pertahanan tidak terjadi penyimpangan yang terlalu tinggi dari nilai rata-rata dan data dianggap baik serta rata-rata dapat dijadikan representasi dari data secara keseluruhan.

4.1.3 Impor Alutsista

Dari hasil pengumpulan data dan deskripsi data seperti tabel 4.1 rata-rata impor alutsista adalah US\$ 318,488,372.10 selama 43 tahun dimulai dari tahun 1977 sampai dengan 2019. Impor alutsista tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan nilai US\$ 1,177,000,000. Peningkatan nilai impor alutsista yang signifikan pada tahun 2014 adalah salah satu wujud dari penguatan pertahanan negara diakhir masa pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Nilai impor alutsista terendah terjadi pada tahun 1991 dengan nilai US\$ 11,000,000. Pemenuhan kebutuhan sektor pertahanan dan keamanan yang masih bergantung pada sektor impor membuat nilai impor alutsista cenderung fluktuatif setiap tahun. Pada hasil uji deskriptif data didapatkan bahwa impor alutsista memiliki standar deviasi US\$ 281,320,557 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata selama 43 tahun, hal ini menjelaskan bahwa data impor alutsista tidak terjadi penyimpangan yang terlalu tinggi dari nilai rata-rata dan data dianggap baik serta rata-rata dapat dijadikan representasi dari data secara keseluruhan.

4.1.4 Ekspor Alutsista

Dari hasil pengumpulan data dan deskripsi data seperti tabel 4.1 dapat dilihat bahwa rata-rata ekspor alutsista Indonesia adalah US\$ 11,023,255.80. Nilai tertinggi ekspor alutsista Indonesia adalah pada tahun 2017 senilai US\$ 95.000.000 dan nilai terendah terjadi pada tahun 2008 US\$ 1,000,000. Pada hasil pengolahan data didapatkan bahwa ekspor alutsista memiliki standar deviasi US\$ 21,756,759.6 yang berarti nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata selama 43 tahun, hal ini menjelaskan bahwa data ekspor alutsista bersifat heterogen dan terdapat penyimpangan yang tinggi dari data tersebut.

4.1.5 Inflasi

Dari hasil pengumpulan data dan deskripsi data seperti tabel 4.1 tingkat inflasi Indonesia cenderung fluktuatif setiap tahunnya selama 43 tahun dengan nilai rata-rata 9,5%. Inflasi tertinggi terjadi di Indonesia pada tahun 1998 dengan tingkat inflasi mencapai 58,5%, hal ini disebabkan oleh krisis moneter 1998 yang berpengaruh kepada ketidakstabilan harga di masyarakat, serta kerusakan akibat agenda reformasi menjadikan kelangkaan barang-barang, melambungnya harga-harga kebutuhan pokok di masyarakat. Butuh waktu yang cukup lama untuk menetralkan tingkat inflasi pasca reformasi, hal ini terbukti dengan angka inflasi yang masih diangka 20,5% pada tahun 1999, butuh waktu 3 tahun untuk bisa membuat inflasi terkendali dimasyarakat. Baru diakhir tahun 2000 inflasi dapat ditekan sampai diangka 3,7%. Dari tahun 2000 sampai dengan 2008 angka inflasi Indonesia fluktuatif diantara 3,7 % sampai dengan 13,1%. Dari periode kedua pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono sampai dengan pemerintahan presiden Joko Widodo angka inflasi Indonesia terkendali dibawah 6,4%, hal ini menggambarkan daya beli masyarakat dapat terjaga dengan baik serta pemenuhan *supply* dan *demand* juga dapat dikendalikan dengan baik sebagai wujud kestabilan ekonomi. Pada hasil

pengolahan data didapatkan bahwa inflasi memiliki standar deviasi 8,6% yang berarti nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata selama 43 tahun, hal ini menjelaskan bahwa data inflasi tidak terjadi penyimpangan yang terlalu tinggi dari nilai rata-rata dan data dianggap baik serta rata-rata dapat dijadikan representasi dari data secara keseluruhan.

4.2 Hasil Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder berupa *time series* dari tahun 1977 sampai dengan 2019. Adapun sumber dalam pengumpulan data adalah pada website resmi dari lembaga internasional maupun nasional yaitu, World Bank, BPS, dan SIPRI. Data yang digunakan adalah data nominal, dengan hasil pengumpulan data sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Pengumpulan Data

Tahun	EG (%)	Milex (US\$)	Arm Import (US\$)	Arm Export (US\$)	Inf (%)
1977	8,8	1.468.674.698,8	60.000.000,0	-	11,1
1978	6,8	1.627.662.342,1	126.000.000,0	9.000.000,0	8,1
1979	7,3	1.552.431.165,8	376.000.000,0	-	16,2
1980	9,9	2.114.454.045,8	910.000.000,0	4.000.000,0	18,0
1981	7,9	2.654.105.930,0	796.000.000,0	-	12,3
1982	2,2	2.741.068.094,3	360.000.000,0	-	9,4
1983	4,2	2.047.257.950,1	228.000.000,0	-	11,8
1984	7,0	2.002.310.076,6	100.000.000,0	-	10,5
1985	2,5	1.923.319.346,6	289.000.000,0	8.000.000,0	4,7
1986	5,9	1.734.616.704,1	432.000.000,0	4.000.000,0	5,8
1987	4,9	1.347.598.625,2	264.000.000,0	-	9,3
1988	5,8	1.356.706.412,8	291.000.000,0	-	8,0
1989	7,5	1.409.556.738,2	248.000.000,0	-	6,4
1990	7,2	1.613.975.396,3	202.000.000,0	-	7,8
1991	6,9	1.697.029.205,5	11.000.000,0	-	9,4
1992	6,5	1.887.635.965,9	52.000.000,0	-	7,5

1993	6,5	1.933.304.585,3	214.000.000,0	18.000.000,0	9,7
1994	7,5	2.239.731.574,7	471.000.000,0	18.000.000,0	8,5
1995	8,2	2.478.753.541,1	285.000.000,0	26.000.000,0	9,4
1996	7,8	2.874.845.237,6	379.000.000,0	-	8,0
1997	4,7	3.231.358.571,2	105.000.000,0	9.000.000,0	6,2
1998	(13,1)	972.702.125,1	88.000.000,0	-	58,5
1999	0,8	1.135.147.005,5	164.000.000,0	53.000.000,0	20,5
2000	4,9	1.129.542.839,6	150.000.000,0	-	3,7
2001	3,6	919.022.697,8	26.000.000,0	18.000.000,0	11,5
2002	4,5	1.369.857.128,9	68.000.000,0	53.000.000,0	11,9
2003	4,8	2.134.746.704,3	358.000.000,0	-	6,8
2004	5,0	2.428.947.795,3	79.000.000,0	26.000.000,0	6,1
2005	5,7	2.146.270.791,4	37.000.000,0	9.000.000,0	10,5
2006	5,5	2.611.875.117,4	65.000.000,0	9.000.000,0	13,1
2007	6,3	3.348.758.341,5	580.000.000,0	-	6,4
2008	6,0	3.232.202.215,5	243.000.000,0	1.000.000,0	10,2
2009	4,6	3.304.459.138,2	442.000.000,0	-	4,4
2010	6,2	4.663.365.759,4	225.000.000,0	-	5,1
2011	6,2	5.838.026.185,7	249.000.000,0	4.000.000,0	5,4
2012	6,0	6.531.097.955,3	212.000.000,0	-	4,3
2013	5,6	8.384.028.600,9	801.000.000,0	-	6,4
2014	5,0	6.929.248.704,2	1.177.000.000,0	-	6,4
2015	4,9	7.595.030.527,6	438.000.000,0	-	6,4
2016	5,0	7.396.626.074,7	377.000.000,0	86.000.000,0	3,5
2017	5,1	8.797.528.449,5	1.171.000.000,0	95.000.000,0	3,8
2018	5,2	7.556.824.711,0	329.000.000,0	15.000.000,0	3,2
2019	5,0	9.003.028.193,2	217.000.000,0	9.000.000,0	3,0

4.3 Hasil Pengolahan Data

Setelah dilakukan pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data agar dapat dilakukan pengujian terhadap data yang didapatkan. Dalam penelitian ini digunakan data *times series* dan bukan

data mentah dari hasil observasi lapangan serta data yang sudah dilakukan pengolahan secara statistik untuk masing-masing variabel yang digunakan.

Hasil pengolahan data *time series* sebelum dilakukan regresi dan uji statistik adalah melihat tingkat volatilitas yang dikumpulkan, hal ini memberikan gambaran untuk masing-masing variabel. Adapun hasil pengolahan untuk melihat volatilitas data dari waktu ke waktu adalah sebagai berikut:

4.3.1 Stabilitas Ekonomi

Stabilitas ekonomi yang diukur menggunakan pertumbuhan ekonomi, diperoleh data seperti pada tabel 4.2 diatas. Dari tabel tersebut dapat digambarkan perkembangan dari tahun 1977 sampai dengan 2019 sebagai berikut:



Gambar 4.1 Pertumbuhan Ekonomi 1977-2019

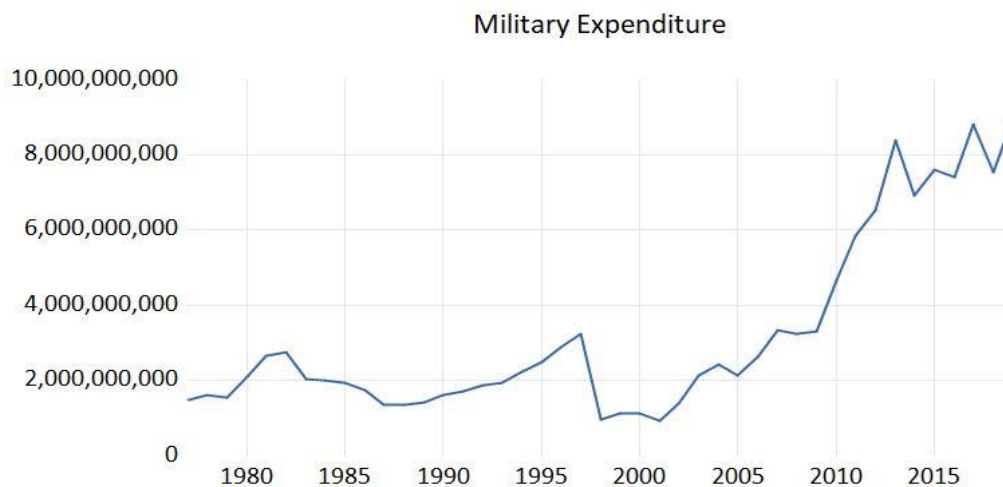
Sumber: diolah peneliti (2021)

Berdasarkan gambar 4.1 di atas dapat dilihat bahwa stabilitas ekonomi yang diproksikan dengan pertumbuhan ekonomi cenderung pada orde baru cenderung lebih fluktuatif dibandingkan dengan setelah reformasi. Apabila kita gunakan waktu interval 5 tahun yang dimulai dari

tahun 1977 sebagai awal dari periode pemerintahan orde baru yang ketiga kalinya yang dilaksanakan dengan pemilu yang ketiga pada tahun 1977. Struktur ekonomi Indonesia di awal masa 1977 berfokus pada sektor pertanian dan industri pengolahan bahan mentah menjadi produk setengah jadi, sesuai yang dicanangkan pada program rencana pembangunan lima tahun orde baru. Dengan mengandalkan sektor pertanian membuat perekonomian Indonesia masih belum stabil dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang cenderung fluktuatif secara tajam seperti yang terlihat pada gambar 4.1. Pada tahun 1980 pertumbuhan ekonomi Indonesia berada di tingkat tertinggi yakni 9%, dan mengalami fluktuasi hingga tahun 1986 dengan rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi terendah sebesar 2%. Pada tahun 1987, pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung mengalami peningkatan hingga tahun 1996 dengan tingkat pertumbuhan ekonomi di kisaran angka 4% - 8% per tahun. Pada tahun 1997, pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun. Hingga puncak penurunan drastis pertumbuhan ekonomi Indonesia terjadi karena adanya krisis moneter pada tahun 1998. Dimana pada tahun 1998 pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada tingkat -13%. Namun, pada tahun 1999 Indonesia telah bangkit dan mampu mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 0,8 % pada tahun tersebut. Setelah itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung stabil dengan tingkat pertumbuhan ekonomi berkisar pada angka 4% - 6% hingga tahun 2019.

4.3.2 Anggaran Pertahanan

Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan dari SIPRI dan dilakukan pengolahan dengan hasil dapat digambarkan sebagai berikut:



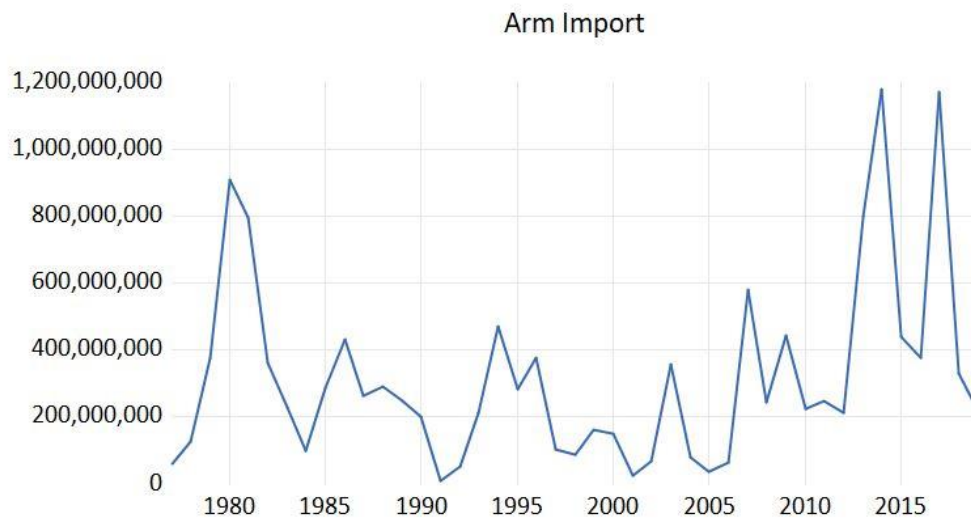
Gambar 4.2 Anggaran Pertahanan 1977-2019

Sumber: diolah peneliti (2021)

Berdasarkan gambar 4.2 diatas yang dipublikasikan oleh Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI, 2021), anggaran pertahanan Indonesia berfluktuasi dari tahun 1977 hingga 2019. Dari tahun 1977 hingga tahun 1986, anggaran pertahanan Indonesia berkisar antara US\$ 1,73 – 2,74 miliar setiap tahunnya. Mulai tahun 1987 hingga tahun 1997, anggaran pertahanan Indonesia terus mengalami peningkatan hingga mencapai US\$ 3,23 miliar pada tahun 1997. Hingga pada akhirnya, tahun 1998 terjadi krisis moneter, menyebabkan anggaran pertahanan Indonesia mengalami penurunan cukup drastis dari tahun-tahun sebelumnya, di tahun tersebut anggaran pertahanan Indonesia hanya sebesar US\$ 0,97 miliar. Setelah krisis moneter 1998, anggaran pertahanan cenderung stabil hingga tahun 2000. Dari tahun 2001 hingga 2019, anggaran pertahanan Indonesia meningkat 734% dari US\$ 0,92 miliar menjadi US\$ 7,66 miliar.

4.3.3 Impor Alutsista

Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan dari SIPRI dan dilakukan pengolahan terhadap data impor alutsista dari tahun 1977 sampai dengan 2019 dengan hasil dapat digambarkan sebagai berikut:



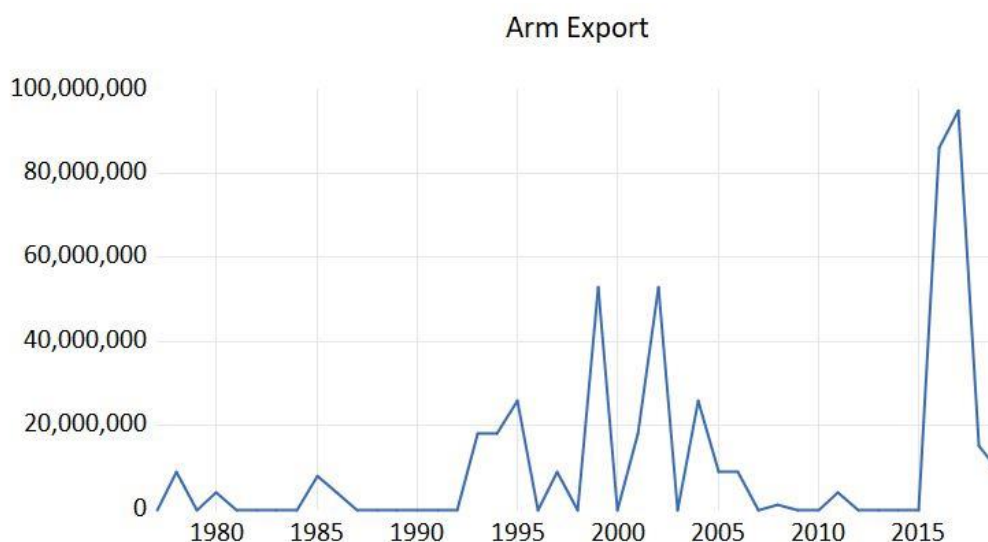
Gambar 4.3 Impor Alutsista 1977-2019

Sumber: diolah peneliti (2021)

Indonesia umumnya mengimpor alutsista seperti pesawat jenis sukhoi full combat, pesawat jenis hercules, kapal selam, dan juga rudal. Alutsista yang dimiliki oleh Indonesia digunakan oleh kesatuan TNI dan juga POLRI. Berdasarkan data impor alutsista Indonesia selama periode 1977-2019, nilai impor alutsista cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Setiap tahunnya, Indonesia selalu melakukan impor alutsista sebagai salah satu upaya untuk menunjang pertahanan negara. Pada tahun 1977 dimana fokus Negara Indonesia masih pada sektor pertanian dalam menunjang pendapatan Negara dan belum mengandalkan sektor Industri, oleh karena itu output yang dihasilkan dalam memenuhi kebutuhan alutsista dalam negeri masih sangat kurang, untuk menutupi kekurangan tersebut dilakukan impor dari beberapa Negara dengan nilai US\$ 60 juta. Pada tahun 1980, impor alutsista yang dilakukan Indonesia cukup banyak dengan total nilai sebesar US\$ 910 juta. Setelah tahun 1981, nilai impor alutsista cenderung mengalami penurunan dan berfluktuasi hingga tahun 2012. Selama periode tersebut, nilai impor alutsista berada pada kisaran yang terendah yaitu US\$ 11 juta hingga yang tertinggi sebesar US\$ 587 juta.

4.3.4 Ekspor Alutsista

Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan dari SIPRI dan dilakukan pengolahan terhadap data ekspor alutsista dari tahun 1977 sampai dengan 2019 dengan hasil dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.4 Ekspor Alutsista 1977-2019

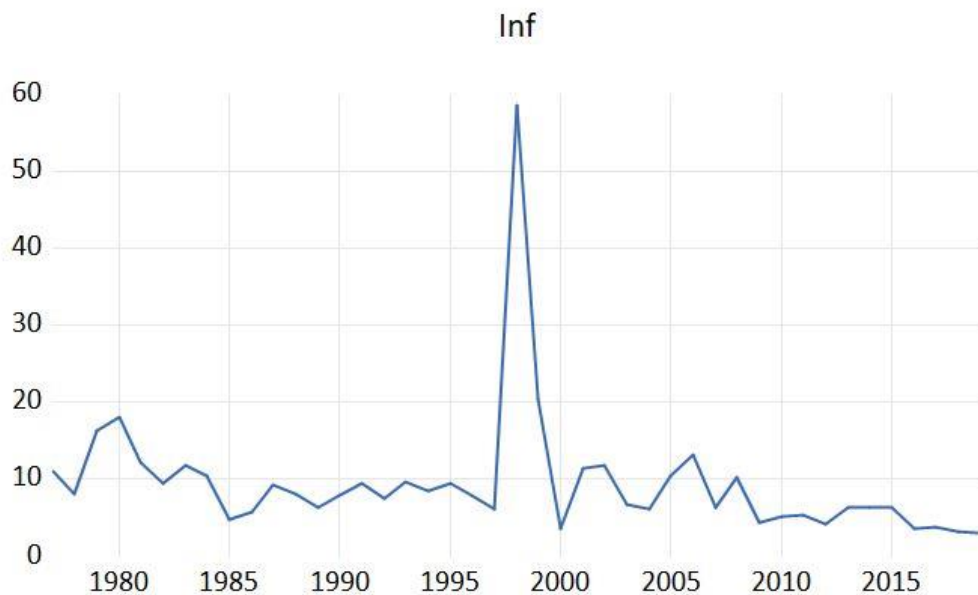
Sumber: diolah peneliti (2021)

Alutsista yang umumnya diekspor oleh Indonesia adalah tank dan juga kapal yang dilengkapi dengan cannon atau meriam. Alutsista yang dimiliki oleh Indonesia digunakan oleh kesatuan TNI dan juga POLRI. Indonesia tidak melakukan ekspor alutsista setiap tahunnya. Nilai ekspor alutsista Indonesia juga tidak sebesar nilai impor alutsista. Sebelum reformasi pemenuhan kebutuhan pertahanan sangat bergantung pada Industri luar negeri karena industri pertahanan dalam negeri belum mampu untuk memproduksi alat-alat persenjataan yang dibutuhkan dalam menghadapi ancaman yang ada, akan tetapi pada pemerintahan orde baru diawal tahun 80an sudah mulai dikembangkan Industri Pertahanan Nasional Indonesia dibawah konsolidasi Badan Pengelola Industri Strategis sesuai dengan Keppres No.59/1989 agar lebih efisien dan kompetitif di pasar global, hal ini menjadi pondasi terbentuknya Komite Kebijakan

Industri Pertahanan. Pengembangan Industri Pertahanan pada tahun 1989 memperlihatkan hasilnya dengan adanya ekspor alutsista Indonesia pada tahun 1993 senilai US\$ 18.000.000 dan cenderung fluktuatif setiap tahunnya sampai dengan 1999 yang mencapai US\$ 53.000.000. Namun krisis moneter yang menerpa Indonesia tahun 1997 membuat Industri Pertahanan Nasional rontok. Untuk menyelamatkan keuangan negara, Presiden RI menanda tangani *Letter of Intent* (LoI) dengan *International Monetary Fund* (IMF) yang mempersyaratkan penghentian pendanaan negara atas industri strategis nasional dan peningkatan nilai saham yang dilepas ke publik. Tidak adanya kontrol Pemerintah akibat hilangnya saham mayoritas yang dimiliki Pemerintah membuat industri-indusri strategis termasuk industri pertahanan tersebut melakukan diversifikasi usaha yang lebih mengarah pada produksi peralatan-peralatan sipil sebagai upaya *survival* akibat kondisi keuangan internal yang tidak menentu, dampak dari hal tersebut adalah menurunnya nilai ekspor alutsista Indonesi. Peningkatan ekspor kembali terjadi pada tahun 2004 dan Untuk nilai ekspor tertinggi alutsista Indonesia sendiri terjadi pada pemerintahan Presiden Joko Widodo tahun 2017, dengan nilai US\$ 95.000.000. Untuk negara tujuan ekspor terbesar Indonesia dari tahun 2000 sampai dengan 2019 setelah reformasi adalah Korea Selatan, diikuti Rusia dan Belanda peringkat kedua dan ketiga.

3.3.5 Inflasi

Inflasi sebagai variabel kontrol pada penelitian ini memiliki hasil pengolahan data sebagai berikut:



Gambar 4.5 Inflasi 1977-2019

Sumber: diolah peneliti (2021)

Berdasarkan data yang diterbitkan oleh World Bank (2021), dalam periode yang panjang selama 43 tahun, inflasi Indonesia cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 1980 hingga tahun 1984, inflasi Indonesia berada pada kisaran 9% - 18%. Kemudian cenderung mengalami penurunan dan stabil pada tahun 1985 hingga tahun 1997. Selama periode tersebut, inflasi Indonesia berada pada kisaran angka 4% - 9%. Pada tahun 1998, dimana terjadi krisis moneter, Indonesia mengalami hiper inflasi dengan tingkat inflasi mencapai angka yang sangat tinggi yakni sebesar 58,45%. Kemudian, setahun setelahnya, ketika ekonomi Indonesia mulai bangkit yaitu pada tahun 1999, inflasi Indonesia menurun dengan tingkat inflasi sebesar 20,48%. Pada tahun 2008, ketika terjadi krisis global, tingkat inflasi Indonesia mencapai 10,23%. Dari tahun 2009 hingga 2019, tingkat inflasi Indonesia cukup stabil dengan kisaran angka 3% - 6%.

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini terdapat 4 hipotesis yang akan di uji, yaitu:

H1 Anggaran Pertahanan (X_1) berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).

H2 Impor Alutsista (X_2) berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).

H3 Ekspor Alutsista (X_3) berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).

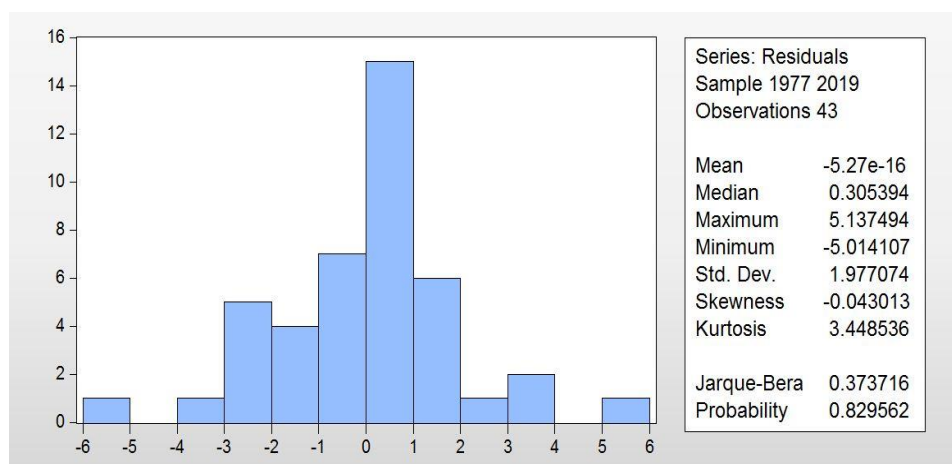
H4 Anggaran Pertahanan (X_1), Impor Alutsista (X_2), Ekspor Alutsista (X_3), Inflasi (X_4) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).

Untuk memastikan hipotesis ditolak atau diterima maka perlu dilakukan serangkain uji antara lain uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, uji signifikansi parsial, dan uji signifikansi simultan. Adapun metode dalam masing-masing uji sudah dijelaskan pada bab 3 dengan menggunakan *software Eviews10*. Berikut hasil dari serangkain uji statistik yang didapatkan, yaitu:

4.4.1 Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan data yang dikumpulkan dan digunakan dalam regresi dapat menghasilkan analisis yang valid maka penelitian ini perlu dilakukan uji asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik yang diggunakan terdapat 4 macam, sebagai berikut :

1. Uji Normalitas



Gambar 4.6 Hasil Uji Normalitas

Sumber: diolah peneliti (2021)

Pada uji normalitas seperti gambar 4.6 di atas didapatkan bahwa data terdistribusi dengan normal, hal ini dikarenakan p -value $> \alpha$ 0,05 yaitu 0,82. Hal ini berarti menolak H_0 dan menerima H_1 .

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 12/01/21 Time: 15:37			
Sample: 1977 2019			
Included observations: 43			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.622254	6.193333	NA
MILEX	2.84E-20	4.563950	1.597328
ARM_IMPORT	1.74E-18	3.091711	1.337124
ARM_EXPORT	2.37E-16	1.378191	1.091364
INF	0.001639	2.643816	1.166990

Sumber: diolah oleh peneliti dengan Eviews 10

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi antar variabel bebas maupun variabel kontrol. Pada penelitian ini uji multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation*

Factor (VIF). Hasil dari uji multikolinearitas seperti table 4.3 di atas adalah nilai *centered VIF* dari variabel bebas dan variabel kontrol < 10, sehingga menolak H_0 dan menerima H_1 . Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa data variabel bebas dan variabel kontrol penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas atau tidak memiliki hubungan yang signifikan atau kemiripan satu dengan yang lainnya.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: ARCH			
F-statistic	0.129885	Prob. F(1,40)	0.7204
Obs*R-squared	0.135937	Prob. Chi-Square(1)	0.7124

Sumber: diolah oleh peneliti dengan Eviews 10

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji ARCH, uji ARCH berfungsi untuk melihat kehomogenan ragam residual. Hasil uji ARCH seperti yang ditampilkan pada tabel 4.4 di atas memiliki nilai *prob chi-square* 0,71. Dikarenakan nilai *prob chi square* lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hasil uji heterokedastisitas menggunakan uji ARCH menolak H_0 dan menerima H_1 , hal ini menunjukkan data yang digunakan pada penelitian ini memiliki ragam residual yang bersifat homogen dan terbebas dari heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.787948	Prob. F(2,36)	0.1818
Obs*R-squared	3.885282	Prob. Chi-Square(2)	0.1433

Sumber: diolah oleh peneliti dengan Eviews 10

Dalam penelitian ini dilakukan uji autokorelasi menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dengan tingkat

signifikansi $\alpha = 5\%$. Dari hasil yang terdapat pada table 4.5 di atas nilai prob chi-square adalah 0,14 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menolak H_0 dan menerima H_1 , serta tidak terdapat autokorelasi.

4.4.2 Regresi Linear Berganda

Setelah dilakukan uji asumsi klasik dengan hasil bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal, terbebas dari multikolinearitas, residual bersifat homogen, dan tidak memiliki signifikansi korelasi antar masing-masing variabel independen dan variabel kontrol. Dengan hasil tersebut diatas maka penelitian dapat dilanjutkan untuk dilakukan uji regresi linear berganda dengan menggunakan model *Ordinary Least Square (OLS)*. Dikarenakan dalam penelitian ini terdapat variabel kontrol, maka sebelum meregresi variabel secara menyeluruh terlebih dahulu dilakukan regresi tanpa variabel kontrol dan regresi variabel kontrol itu sendiri terhadap variabel, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Tanpa Variabel Kontrol

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.747938	0.921217	5.153984	0.0000
MILEX	8.71E-12	2.59E-10	0.033695	0.9733
ARM_IMPORT	2.30E-09	2.15E-09	1.068542	0.2918
ARM_EXPORT	-1.69E-08	2.52E-08	-0.672697	0.5051
R-squared	0.042753	Mean dependent var		5.322795
Adjusted R-squared	-0.030882	S.D. dependent var		3.348838
S.E. of regression	3.400154	Akaike info criterion		5.373926
Sum squared resid	450.8808	Schwarz criterion		5.537759
Log likelihood	-111.5394	Hannan-Quinn criter.		5.434343
F-statistic	0.580608	Durbin-Watson stat		1.475038
Prob(F-statistic)	0.631261			

Sumber: diolah oleh peneliti dengan Eviews 10

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan hasil bahwa masing-masing variabel bebas berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat yakni pertumbuhan ekonomi, dimana masing-masing variabel memiliki nilai lebih

$\alpha = 0,05$ yakni anggaran pertahanan dengan *p-value* 0.9733, Ekspor Alutsista dengan *p-value* 0.5051, dan Impor Alutsista dengan *p-value* 0.2918. Setelah didapatkan hasil regresi tanpa variabel kontrol maka selanjutnya dilakukan regresi variabel kontrol terhadap variabel terikat, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Variabel Kontrol

Dependent Variable: EG				
Method: Least Squares				
Date: 12/11/21 Time: 04:44				
Sample: 1977 2019				
Included observations: 43				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.099949	0.518182	15.63149	0.0000
INF	-0.291835	0.040698	-7.170823	0.0000
R-squared	0.556376	Mean dependent var	5.322795	
Adjusted R-squared	0.545556	S.D. dependent var	3.348838	
S.E. of regression	2.257533	Akaike info criterion	4.511818	
Sum squared resid	208.9547	Schwarz criterion	4.593734	
Log likelihood	-95.00408	Hannan-Quinn criter.	4.542026	
F-statistic	51.42070	Durbin-Watson stat	0.973936	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: diolah oleh peneliti dengan Eviews 10

Setelah dilakukan regresi variabel kontrol dan didapatkan hasil sesuai dengan tabel 4.7 di atas diketahui bahwa inflasi memiliki prob. $< \alpha = 0.05$ yang berarti memiliki tingkat pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sesuai dengan penelitian sebelumnya Khayroollo Sattarov (2011), Barro (2013), Eggoh dan Khan (2014), dan Akinsola dan Odhiambo (2017). Dikarenakan tingkat pengaruh dari inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi bukanlah menjadi variabel yang diteliti pada penelitian ini akan tetapi memiliki pengaruh yang signifikan negatif maka pengaruh variabel tersebut di netralkan sebelum dilakukan regresi linear berganda dari keseluruhan variabel. Adapun hasil regresi linear berganda dari keseluruhan variabel yaitu:

Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: EG
 Method: Least Squares
 Date: 12/11/21 Time: 05:10
 Sample: 1977 2019
 Included observations: 43

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.2478424	0.788831	11.72348	0.0000
MILEX	4.661E-10	1.68E-10	-2.766758	0.0087
ARM_IMPORT	2.725E-09	1.32E-09	2.067148	0.0456
ARM_EXPORT	-1.311E-08	1.54E-08	-0.851005	0.4001
INF	-0.3297536	0.040478	-8.146402	0.0000
R-squared	0.651456	Mean dependent var		5.322795
Adjusted R-squared	0.614767	S.D. dependent var		3.348838
S.E. of regression	2.078527	Akaike info criterion		4.410141
Sum squared resid	164.1705	Schwarz criterion		4.614931
Log likelihood	-89.81802	Hannan-Quinn criter.		4.485661
F-statistic	17.75625	Durbin-Watson stat		1.354438
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: diolah oleh peneliti dengan Eviews 10

Berdasarkan tabel 4.8 di atas terlihat hasil uji regresi linear berganda dengan model *OLS* bahwa dari 3 variabel bebas, 2 diantaranya memiliki *p-value* $< \alpha = 0,05$ dan 1 variabel memiliki *p-value* $> \alpha = 0,05$. Dibandingkan dengan nilai regresi sebelum adanya variabel kontrol, nilai setelah dilakukan regresi dengan variabel kontrol mengalami kenaikan pengaruh yang signifikan. Variabel anggaran pertahanan dengan *p-value* 0.9733 menjadi 0.0087, impor alutsista *p-value* 0.2918 menjadi 0.0456, dan ekspor alutsista dari *p-value* 0.5051 menjadi 0.4001.

Dari hasil uji regresi linear berganda dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$EG = 9.2478 + 4.661 \text{ Milex} + 2.725 \text{ AI} - 1.311 \text{ AE} - 0.3297 \text{ Inf} + \varepsilon$$

Keterangan:

EG	= <i>Economic Growth</i>
Milex	= <i>Military Expenditure</i>
AI	= <i>Arm Import</i>
AE	= <i>Arm Export</i>
Inf	= <i>Inflation</i>
ε	= <i>Error Term</i>

4.4.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji signifikansi secara parsial dilakukan untuk melihat tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dalam hal ini melihat pengaruh *military expenditure (milex)*, *arm import (ai)*, dan *arm export (ae)* terhadap *economic growth (eg)*. Variabel bebas dapat dikatakan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel terikat apabila $p\text{-value} < \alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.8 di atas dapat dilihat bahwa *military expenditure (X₁)* berpengaruh positif signifikan terhadap *economic growth (Y)* dengan nilai probabilitas 0.0087, hasil ini menjelaskan bahwa menolak H₀ dan menerima H₁. Dari hasil regresi tabel 4.8 di atas juga terlihat nilai koefisien variabel anggaran pertahanan adalah positif hal ini berarti anggaran pertahanan dan pertumbuhan ekonomi memiliki arah yang positif searah, ketika anggaran pertahanan (X₁) meningkat maka pertumbuhan ekonomi (Y) juga ikut meningkat.

Variabel bebas kedua yang di uji secara parsial pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) adalah impor alutsista (X₂). Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.8 di atas dapat dilihat bahwa impor

alutsista memiliki nilai probabilitas 0.0456, hal ini berarti impor pertahanan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang berarti pada uji parsial untuk variabel bebas kedua menolak H_0 dan menerima H_1 . Nilai koefisien impor alutsista menunjukkan arah yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi, ketika nilai impor alutsista (X_2) meningkat maka pertumbuhan ekonomi (Y) juga mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya ketika impor alutsista menurun maka pertumbuhan ekonomi juga menurun dengan asumsi *ceteris paribus*. Variabel bebas ketiga pada penelitian ini adalah ekspor alutsista (X_3). Dari hasil regresi pada tabel 4.8 Diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas ekspor alutsista 0.4001 yang berarti besar dari $\alpha = 0.05$, menerima H_0 dan menolak H_1 . Dari hasil tersebut ekspor alutsista (X_3) berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

Inflasi sebagai variabel kontrol pada penelitian ini juga ikut di uji secara parsial, adapun hasil sesuai dengan tabel 4.8 di atas nilai probabilitas adalah 0.0000 yang berarti $< \alpha = 0.05$, hal ini juga menjelaskan bahwa Inflasi (X_4) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Koefisien dari inflasi sebagai variabel kontrol bernilai negatif, hal ini menjelaskan bahwa pola hubungan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tidak searah atau berlawanan. Jika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan, begitupun sebaliknya apabila inflasi menurun maka pertumbuhan ekonomi meningkat, hal ini berlaku dengan asumsi *ceteris paribus*.

4.4.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan dilakukan untuk melihat apakah semua variabel bebas dan variabel kontrol yang dimasukkan kedalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji simultan dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas f pada hasil regresi menggunakan Eviews dengan nilai tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil uji regresi seperti yang terlihat pada tabel 4.8 di atas, p -

value adalah 0.0000 yang berarti nilai tersebut $< \alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil tersebut untuk uji *f* menerima H_0 dan menolak H_1 , yang berarti anggaran pertahanan, impor alutsista, ekspor alutsista, dan inflasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

4.4.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi ini dilakukan dengan maksud mengukur kemampuan model dalam menerangkan seberapa pengaruh variabel independen secara bersama-sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen yang dapat diindikasikan oleh nilai *R – squared* (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini terdapat variabel kontrol yaitu Inflasi yang sudah diregresi terlebih dahulu, hasil dari regresi seperti table 4.7 Menampilkan bahwa nilai R^2 adalah 0.55, yang berarti kemampuan inflasi dalam menerangkan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 55%. Setelah dilakukan regresi keseluruhan variabel bebas dan variabel kontrol maka kemampuan model secara keseluruhan dalam menjelaskan pengaruh terhadap variabel terikat naik sebesar 10% menjadi 0.65 seperti yang ditampilkan pada tabel 4.8. Secara keseluruhan variabel terikat yang di uji dan variabel kontrol mampu menjelaskan pertumbuhan ekonomi sebesar 65% sedangkan 35% lagi adalah variabel yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Anggaran Pertahanan (X_1) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Setelah dilakukan regresi dan dilakukan serangkain uji pada penelitian ini dengan hasil anggaran pertahanan (X_1) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y), pola hubungan yang positif dengan nilai probabilitas 0.0087 berarti bahwa ketika Anggaran Pertahanan (X_1) meningkat, maka Pertumbuhan Ekonomi (Y) pun akan meningkat. Dan ketika Anggaran Pertahanan (X_1) menurun, maka Pertumbuhan Ekonomi

(Y) pun akan menurun dengan asumsi *ceteris paribus*. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anggaran pertahanan memiliki peran dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Anggaran pertahanan merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan pertahanan Indonesia yang lebih kuat sehingga dapat menopang kegiatan-kegiatan ekonomi di Indonesia agar berjalan dengan lancar yang didukung oleh stabilitas keamanan nasional. Ketika kegiatan-kegiatan ekonomi dapat berjalan dengan lancar maka stabilitas ekonomi secara makro akan terwujud, hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Liddle (2006) terdapat dua unsur fisik mendasar dalam membangun kekuatan bangsa, yaitu faktor ekonomi dan militer. Hal ini berarti ekonomi dan pertahanan atau militer dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam artian harus berjalan bersama, jika tidak memiliki ekonomi dan militer yang kuat, maka pertahanan negara akan menjadi lemah.

Besar atau kecilnya nilai anggaran pertahanan sangat ditentukan oleh besar atau kecilnya pendapatan nasional, maka dibalik kekuatan militer suatu Negara terdapat stabilitas ekonomi makro pada Negara tersebut dan begitupun sebaliknya, ketika adanya stabilitas ekonomi makro suatu Negara terdapat kekuatan militer yang kuat dibelakangnya. Steiner, et al (2003) menuliskan adanya kaitan yang erat antara militer dan perekonomian. Steiner menyatakan bahwa naik turunnya anggaran militer secara umum memiliki dampak terhadap perekonomian nasional, sedangkan Bakrie Rahakundini, (2007) menyatakan bahwa ekonomi dan militer merupakan komponen utama dalam membangun kekuatan suatu bangsa. Di banyak negara berkembang, anggaran pertahanan dipandang mampu meningkatkan infrastruktur sosial (jalan, jaringan komunikasi, dll) dan modal manusia (pendidikan dan pelatihan militer), hal tersebut cenderung berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi di masa yang akan datang.

Dari pembahasan di atas diketahui hasil yang sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Awaworyi dan Yew (2014), Lobont,

et al (2019), serta Rahman dan Siddiquil (2019) anggaran pertahanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.5.2 Pengaruh Impor Alutsista (X_2) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Variabel kedua yaitu Impor Alutsista (X_2) berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) pada taraf $\alpha=5\%$ dengan nilai probabilitas sebesar 0,045 dan arah positif. Dimana ketika Impor Alutsista (X_2) meningkat, maka Pertumbuhan Ekonomi (Y) pun akan meningkat. Dan ketika Impor Alutsista (X_2) menurun, maka Pertumbuhan Ekonomi (Y) pun akan menurun dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil regresi ini menunjukkan bahwa impor alutsista yang dilakukan Indonesia dapat menopang pertahanan Indonesia sehingga dengan pertahanan yang kuat, ekonomi Indonesia dapat bertumbuh positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Siddiquil (2019), Saputro *et al.*, (2021) dimana impor alutsista dapat membantu proses negara untuk memperoleh teknologi baru melalui rekayasa balik atau pelatihan personel militer yang diperlukan untuk mengoperasikan sistem alutsista berteknologi tinggi. Sebagai contoh, impor alutsista dapat mengakibatkan transfer teknologi langsung pada alutsista berlisensi atau beberapa bagiannya. Mengingat kecenderungan ini, maka impor alutsista untuk kemudian di produksi dalam negeri dimana hasil produksi tersebut dapat diekspor kembali yang mana akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Impor alutsista bertujuan untuk menunjang pertahanan negara, dimana ketika negara mempunyai tameng pertahanan yang kuat maka keamanan negara juga akan terjaga. Pada akhirnya kegiatan-kegiatan yang ada pada negara tersebut terutama kegiatan ekonomi akan berjalan dengan lancar yang akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

4.5.3 Pengaruh Ekspor Alutsista (X_3) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Variabel ketiga yaitu Ekspor Alutsista (X_3) berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) pada taraf $\alpha=5\%$ dengan nilai probabilitas sebesar 0,4001. Dalam hal ini, Indonesia tidak setiap tahun melakukan ekspor alutsista. Selama periode 43 tahun dari tahun 1977 hingga tahun 2019, Indonesia hanya mencatatkan nilai ekspor alutsista sebanyak 20 kali dan 23 kali bernilai 0. Nilai ekspor alutsista yang dilakukan oleh Indonesia juga tidak terlalu besar seperti halnya impor alutsista. Sehingga ketidakrutinan ekspor alutsista setiap tahunnya menjadikan terdapat data yang bernilai 0, serta nilai yang tidak terlalu besar yang menyebabkan ekspor alutsista selama periode 43 tahun yaitu tahun 1977 hingga tahun 2019 berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

4.5.4 Pengaruh Anggaran Pertahanan (X_1), Impor Alutsista (X_2), Ekspor Alutsista (X_3), dan Inflasi (X_4) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) secara simultan

Setelah dilakukan uji simultan pada penelitian ini sesuai dengan pembahasan pada 4.4.5 didapatkan bahwa anggaran pertahanan (X_1), Impor Alutsista (X_2), Ekspor Alutsista, dan (X_4) inflasi sebagai variabel kontrol memiliki nilai *p-value (f-statistic)* 0,0000 dengan tingkat determinasi senilai 65%, yang berarti ada 35% variabel berpengaruh lainnya terhadap pertumbuhan ekonomi akan tetapi tidak menjadi variabel yang diteliti pada penelitian ini. Dengan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa secara bersama-sama variabel bebas dan variabel kontrol memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, serta model dihasilkan adalah model yang layak dalam melihat pengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.